

EVALUASI PROGRAM LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL DI SMAN 46 JAKARTA SELATAN

Oleh:

Ivani Mirasari¹

Dra. Gantina Komalasari, M.Psi.²

Dra. Retty Filiani³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menilai keberadaan indikator dan kesesuaian kriteria pada komponen konteks dan input sebagai rancangan dalam penyusunan program layanan bimbingan klasikal di SMAN 46 Jakarta. Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan jenis penelitian evaluasi. Sumber data penelitiannya adalah program bimbingan klasikal kelas X SMAN 46 Jakarta, dan guru BK SMAN 46 Jakarta. Instrumen yang digunakan, pedoman studi dokumentasi, pedoman wawancara dan pedoman observasi. Indikator pada komponen konteks, yaitu asesmen kebutuhan, tugas perkembangan dalam bimbingan klasikal, tujuan program dalam bimbingan klasikal, dan rancangan program bimbingan klasikal. Indikator pada komponen input, yaitu rasio guru BK, kualifikasi guru BK, sarana dan prasarana, materi, metode, media, serta anggaran. Teknik analisis data yang digunakan berupa teknik analisis kualitatif. Komponen konteks yang terdiri dari empat indikator yaitu asesmen kebutuhan, tugas perkembangan, tujuan program serta rancangan program dikatakan masih belum sesuai dengan kriteria, karena tidak berdasarkan asesmen kebutuhan. Pada komponen input, yang terdiri dari tujuh indikator yaitu rasio guru BK, kualifikasi guru BK, sarana dan prasarana, metode, materi, media dan anggaran masih ada yang belum sesuai dengan kriteria karena strategi yang dirancang belum dapat memenuhi kebutuhan siswa dan harapan lingkungan dalam mencapai tugas perkembangannya. Sedangkan yang sudah sesuai dengan kriteria hanya sarana dan prasarana serta media. Saran kepada guru BK, penyusunan program bimbingan klasikal harus sesuai dengan asesmen kebutuhan siswa.

Kata kunci : Evaluasi, evaluasi program, bimbingan klasikal

Pendahuluan

Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah

keputusan (Arikunto: 2009). Tahapan dalam evaluasi mencakup evaluasi perencanaan, evaluasi proses, dan evaluasi hasil dari program bimbingan. Perencanaan adalah langkah utama yang harus dilakukan sebelum suatu kegiatan dilaksanakan. Begitu juga de-

1 Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, mirasarii@yahoo.com

2 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, gantina_komalasari@yahoo.com

3 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, rettyfiliani@yahoo.co.id

ngan pelayanan bimbingan dan konseling, jika program bimbingan dan konseling ingin berjalan sesuai tujuan maka hal utama yang perlu dilakukan adalah membuat rancangan atau perencanaan program yang baik agar hasil yang dicapai sesuai dengan harapan, yaitu terpenuhinya kebutuhan siswa dalam mencapai tugas perkembangannya yang sesuai dengan standar kompetensi kemandirian (SKK).

Program bimbingan konseling memiliki empat komponen, salah satunya yaitu komponen pelayanan dasar yang memiliki alokasi paling besar yaitu 25%-35%. Bentuk dari pelayanan dasar ini adalah layanan bimbingan klasikal. Layanan bimbingan klasikal merupakan suatu layanan yang dapat menjangkau semua siswa dari tiap tingkatannya. Melalui layanan bimbingan klasikal terjadi kontak langsung antara guru dengan siswa, selain itu layanan bimbingan klasikal memiliki waktu lebih banyak dan diperlukan waktu tersendiri (1-2 jam pelajaran setiap minggunya) (Rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling pada jalur pendidikan formal).

Sebelum berlanjut pada evaluasi proses dan evaluasi hasil, hal utama yang perlu dilakukan adalah evaluasi terhadap perencanaan program, yaitu evaluasi konteks (tujuan) dan evaluasi input (masukan) (Badrujaman: 2011), karena dalam evaluasi ini dasar-dasar pembuatan program di tentukan, mulai dari mencari tahu apa saja yang menjadi kebutuhan siswa sehingga bisa menjadi optimal dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling. Melalui serangkaian proses evaluasi maka akan didapat hasil dan informasi tentang perencanaan program bimbingan klasikal yang tepat guna dan memenuhi kebutuhan siswa. Dengan informasi ini guru BK dapat menentukan keputusan bagi keberlangsungan layanan bimbingan klasikal, apakah program layanan bimbingan klasikal perlu diperbaiki untuk mencapai tujuan program sehingga proses layanan bimbingan klasikal ke depannya bisa berjalan lebih efektif dan efisien lagi.

Kajian Teori

Evaluasi

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *evaluation*. Arti dari kata *evaluation* sendiri yaitu penilaian. Namun pada kenyataannya banyak sekali berbagai definisi mengenai evaluasi yang diungkap-

kan oleh para ahli, diantaranya :

Evaluasi sebagaimana kita lihat, adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataan terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa (Bloom dalam Daryanto: 2007). Evaluasi menurut Bloom ini adalah melihat bahwa dari kegiatan evaluasi yang dilakukan ini dapat membuktikan fakta-fakta yang ada dan bisa menunjukkan perubahan-perubahan apa saja yang terjadi pada diri siswa apakah menjadi lebih baik atau tidak, sehingga dari hasil evaluasi ini bisa dilihat kebaikan dari suatu program tertentu.

Evaluasi sebagai proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan (Stufflebeam dalam Daryanto: 2007). Stufflebeam merupakan ahli evaluasi yang mengusulkan evaluasi melalui pendekatan yang berorientasi kepada pemegangan keputusan. Melakukan pengukuran untuk memperoleh data yang akan dibandingkan dengan kriteria yang ada. Memberikan interpretasi terhadap data hasil pengukuran apakah sesuai ataukah menyimpang dari kriteria yang ada, menentukan pendapat dan mengambil keputusan sebagai tindak langsung hasil penilaian (Sudijono: 2009).

Dari beberapa definisi yang di kemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu proses yang dilakukan guna melihat dan menilai sejauh mana keberhasilan pelaksanaan suatu program yang telah dilakukan, sehingga dari proses tersebut selanjutnya bisa menentukan keputusan yang akan diambil dalam perbaikan program tersebut.

Evaluasi Program

Evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan (Cronbach dan Stufflebeam dalam Arikunto: 2009). Hal ini berhubungan dengan pernyataan The Stanford Evaluation Consortium Group bahwa meskipun evaluator menyediakan informasi, evaluator bukanlah pengambil keputusan tentang suatu program. Sedangkan evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah dimaksudkan sebagai tindakan atau proses menentukan derajat kualitas kemajuan kegiatan yang berkaitan de-

ngan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah yang sesuai dengan kriteria atau patokan dengan mengacu pada pemenuhan kebutuhan siswa (*need assessment*) dan standar kompetensi ke-mandirian (SKK) (Sukardi dan Kusmawati: 2008).

Evaluasi pada penelitian ini menggunakan teori evaluasi model CIPP dan mengacu pada langkah-langkah pelaksanaannya. CIPP merupakan sebuah singkatan dari huruf awal keempat buah kata, yaitu *Context* (konteks), *Input* (input/masukan), *Process* (proses) dan *Product* (hasil). Stufflebeam melihat evaluasi sebagai sebuah tahapan yang sistematis dan menyeluruh (Badrujaman: 2011).

Evaluasi konteks mencakup analisis masalah yang berkaitan dengan lingkungan program atau kondisi objektif yang akan dilaksanakan. Evaluasi konteks juga berfokus pada penetapan tujuan program. Evaluasi input berkaitan dengan strategi yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan program yang sudah ditetapkan. Evaluasi proses merupakan suatu kegiatan tindak lanjut atau pelaksanaan dari kegiatan perencanaan tujuan dan strategi yang telah ditetapkan. Evaluasi produk yaitu mengukur tingkat keberhasilan pencapaian yang telah dilakukan, mulai dari perencanaan (konteks dan input) hingga proses.

Layanan Bimbingan Klasikal

Layanan dasar diperuntukkan bagi semua siswa. Hal ini berarti bahwa dalam peluncuran program yang telah dirancang menuntut guru BK untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa di kelas (Yusuf: 2009). Secara terjadwal, guru BK memberikan layanan bimbingan kepada para siswa. Layanan bimbingan klasikal di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat (Gazda dalam Prayitno dan Erman Amti: 2004). Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan klasikal diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial. Kepada siswa diperkenalkan tentang berbagai hal yang terkait dengan sekolah, seperti: kurikulum, personel (pimpinan, para guru, dan staf administrasi), jadwal pelajaran, perpustakaan, laboratorium, tata-tertib sekolah, jurusan (untuk SLTA), kegiatan ekstrakurikuler, dan fasilitas sekolah lainnya. Berdasarkan uraian di

atas maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan klasikal merupakan sebuah program yang dirancang oleh guru BK untuk memberikan informasi yang bersifat pribadi, akademik (belajar), sosial serta karir yang dilaksanakan secara sistematis dan terjadwal dengan mengadakan kontak langsung kepada siswa di dalam kelas.

Metode Penelitian

Metode pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan jenis penelitian evaluasi. Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau hubungan antara fenomena yang diuji, sedangkan penelitian evaluasi merupakan suatu proses yang dilakukan dalam rangka menentukan kebijakan dengan terlebih dahulu mempertimbangkan nilai-nilai positif dan keuntungan suatu program, serta mempertimbangkan proses serta teknik yang telah digunakan untuk melakukan penilaian (Sugiyono: 2008). Setiap kegiatan evaluasi biasanya dimaksudkan untuk mengembangkan kerangka berpikir dalam rangka pengambilan keputusan (Arikunto: 2002).

Sumber data pada penelitian ini adalah program bimbingan klasikal kelas X SMAN 46 Jakarta, dan guru BK SMAN 46 Jakarta. Instrumen yang digunakan, yaitu pedoman studi dokumentasi, pedoman wawancara dan pedoman observasi. Analisis data pada penelitian ini adalah dengan analisis kualitatif, yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan/observasi, dan studi dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, melakukan analisis perbandingan antara strategi yang digunakan dengan kajian literatur yang ada (Badrujaman: 2011). Analisis kualitatif merupakan analisis yang hasilnya berupa atau berbentuk kata-kata. Data yang dianalisis menggunakan teknik kualitatif adalah hasil observasi, studi dokumentasi dan wawancara.

Penelitian ini dilakukan di SMAN 46 Jakarta yang terletak di Jl. Mesjid Darussalam Kav 23-24 Blok A Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Waktu pelaksanaan penelitian di sekolah ini adalah semester genap tahun ajaran 2011 – 2012, terhitung bulan Januari sampai Maret 2012.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Evaluasi

Pada bagian hasil dan pembahasan akan diuraikan mengenai hasil temuan penelitian mengenai dua komponen yang dievaluasi, yaitu konteks dan input. Evaluasi konteks bertujuan untuk mengevaluasi asesmen kebutuhan (*need assessment*), mengevaluasi tugas perkembangan siswa, mengevaluasi tujuan program bimbingan klasikal, dan yang terakhir adalah mengevaluasi rancangan program bimbingan klasikal, sehingga dapat dilihat apakah perencanaan program bimbingan klasikal dapat memenuhi kebutuhan siswa dan harapan lingkungan serta mampu mencapai tujuan program bimbingan klasikal sesuai dengan standar kompetensi kemandirian (SKK).

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan melalui studi dokumentasi dan wawancara, maka deskripsi data evaluasi pada komponen konteks yang terdiri dari empat indikator yaitu asesmen kebutuhan, tugas perkembangan dalam layanan bimbingan klasikal, tujuan program serta rancangan program dikatakan masih belum sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, karena tidak berdasarkan asesmen kebutuhan. Asesmen kebutuhan (*need assessment*) merupakan hal yang sangat penting dilakukan sebelum suatu program bimbingan klasikal dibuat. Penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah dimulai dari kegiatan asesmen, atau kegiatan mengidentifikasi aspek-aspek yang dijadikan bahan masukan bagi penyusunan program tersebut. Fungsi asesmen dalam bimbingan dan konseling adalah untuk membantu melengkapi dan mendalami pemahaman tentang peserta didik, merupakan salah satu sarana yang perlu dikembangkan agar pelayanan BK terlaksana lebih cermat dan berdasarkan data empirik, terakhir adalah sebagai salah satu sarana yang digunakan dalam membuat diagnosis psikologis (Komalasari dkk: 2011).

Pada indikator tugas perkembangan dinilai belum sesuai dengan kriteria karena penetapan tugas perkembangan bukan berdasarkan asesmen kebutuhan melainkan hanya mengacu pada SKK yang sudah tersedia pada modul BK sehingga guru BK tidak mengetahui dengan pasti mana saja tugas perkembangan yang dibutuhkan oleh siswa, dan tugas perkembangan mana saja yang sudah dicapai oleh siswa pada fase remaja, untuk itu indikator ini

belum dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam mencapai tugas perkembangannya. Pada dasarnya kebutuhan siswa dalam program bimbingan adalah pencapaian tugas perkembangan (Badrujaman: 2011). Jadi apabila siswa dapat mencapai tugas perkembangannya maka dapat dikatakan siswa sudah memenuhi kebutuhannya.

Indikator tujuan program bimbingan klasikal dapat dikatakan belum sesuai dengan kriteria yang ditetapkan yaitu tujuan program bimbingan klasikal hanya sesuai dengan SKK BK SMAN 46 Jakarta saja belum memenuhi kebutuhan siswa dalam mencapai tugas perkembangannya. Karena tujuan utama dari program bimbingan adalah suatu upaya untuk mencapai tugas perkembangan siswa dan membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa (Badrujaman: 2011).

Hasil temuan evaluasi dengan melakukan wawancara dan studi dokumentasi pada rancangan program bimbingan klasikal maka dapat dikatakan belum sesuai dengan kriteria yang ditetapkan karena belum memenuhi kebutuhan siswa secara menyeluruh karena rancangan program hanya dibuat berdasarkan SKK yang terdapat pada modul BK yang sudah ada tanpa melakukan asesmen mengenai kebutuhan perkembangan siswa dan lingkungan. Rancangan program yang dibuat berdasarkan hasil dari asesmen kebutuhan akan menciptakan program yang tepat guna bagi siswa, karena kesesuaian program dan gambaran kondisi peserta didik dan kondisi lingkungan dapat mendorong pencapaian tujuan pelayanan bimbingan dan konseling (Komalasari dkk: 2011).

Pada komponen input, yang terdiri dari tujuh indikator yaitu rasio guru BK, kualifikasi guru BK, sarana dan prasarana, metode, materi, media dan anggaran masih ada yang belum sesuai dengan kriteria karena strategi yang dirancang belum dapat memenuhi kebutuhan siswa dan harapan lingkungan dalam mencapai tugas perkembangannya.

Berdasarkan hasil temuan evaluasi, maka rasio antara guru BK dengan siswa tidak sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan di awal yaitu 1:150 (Winkel & Hastuti: 2006), karena pada pelaksanaannya guru BK di SMAN 46 Jakarta membimbing siswa lebih dari ketentuan ideal yang ditetapkan yaitu sekitar 1:190-240. Penetapan rasio ideal

antara guru BK dengan siswa dibahas pada rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling pada jalur pendidikan formal dan dibahas juga pada amanat SK Mendikbud dan Kepala BAKN No. 0433/P/1993 dan No.25 Tahun 1993 pasal 5 ayat 3.

Kualifikasi guru BK dikatakan belum sesuai dengan kriteria evaluasi yang ditetapkan, karena masih ada satu orang guru BK yang bukan merupakan lulusan S1 jurusan bimbingan dan konseling. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa ekspektasi kinerja konselor dikaitkan dengan jenjang pendidikan yang menyatakan bahwa konselor (guru BK) adalah tenaga pendidik yang berkualifikasi Sarjana Pendidikan strata satu (S1) program studi Bimbingan dan Konseling dan telah menyelesaikan program pendidikan profesi konselor (PPK) ini di jelaskan dalam Rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal dan juga sesuai dengan dengan UU guru dan dosen serta UU sistem pendidikan nasional.

Materi yang diberikan belum sesuai dengan kriteria yang ditetapkan karena materi yang diberikan hanya berdasarkan modul BK dan SKK BK saja, sedangkan pada kriteria materi yang baik adalah materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa sebagai hasil dari asesmen kebutuhan dan disesuaikan dengan SKK. Maka berdasarkan hasil temuan evaluasi tersebut maka materi dalam program layanan bimbingan klasikal belum sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, yaitu hanya sesuai dengan dengan SKK yang sudah ada, bukan berdasarkan asesmen kebutuhan mengenai perkembangan siswa dan harapan lingkungan. Dengan demikian, satu hal yang sangat disayangkan adalah bahwa kesesuaian materi tidak terlalu berguna karena tujuan yang ingin dicapai tidak sesuai dengan kebutuhan siswa (Badrujaman: 2011).

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi mengenai metode yang akan digunakan dalam program layanan bimbingan klasikal yaitu ceramah, diskusi kelompok, tanya jawab, pemberian tugas individu maupun tugas kelompok. Namun pada temuan studi dokumentasi masih terdapat satuan layanan yang tidak dijelaskan penggunaan metode yang akan dilakukan. Hal ini tentunya memberikan dampak ketidakjelasan metode dalam menyampaikan materi. Ketiadaan metode bimbingan

dalam perencanaan program merupakan kesalahan besar yang dapat mengakibatkan ketidakjelasan dan kebingungan guru BK dalam melaksanakan program bimbingan klasikal (Badrujaman: 2011). Kondisi ini dapat membawa guru BK menggunakan metode konvensional yang tidak melibatkan siswa secara aktif. Metode-metode yang seharusnya ada pada layanan bimbingan klasikal adalah metode yang berpusat pada siswa dan diharapkan dapat menumbuhkan peran aktif siswa dalam kegiatan bimbingan klasikal di dalam kelas. Dalam pembelajaran siswa haruslah menjadi subjek pembelajaran, hal ini diperkuat oleh Silberman yang mengungkapkan bahwa pembelajaran aktif merupakan metode yang seharusnya banyak digunakan dalam pembelajaran (Silberman dalam Badrujaman: 2011).

Anggaran tidak sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, yaitu tidak adanya anggaran khusus untuk program bimbingan klasikal sebagai penunjang keberhasilan program. Memilih strategi yang tepat dalam usaha mencapai tujuan program bimbingan dan konseling memerlukan analisis terhadap anggaran yang dimiliki (Badrujaman: 2011). Hal ini sejalan dengan isi rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal yang membahas mengenai pembiayaan (sumber & alokasi) yang menyatakan bahwa perencanaan anggaran merupakan komponen penting dari manajemen bimbingan dan konseling. Strategi yang dipilih tanpa mempertimbangkan anggaran yang dimiliki mungkin hanya akan menjadi angan-angan yang mungkin sulit untuk sampai mencapai tujuan program.

Sedangkan yang sudah sesuai dengan kriteria hanya sarana dan prasarana serta media saja. Sarana dan prasarana yang digunakan berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi dinilai cukup memadai dan menunjang program layanan bimbingan klasikal, sarana dan prasarana tersebut yaitu terdapatnya ruang kelas yang representatif untuk program layanan bimbingan klasikal karena memiliki kapasitas untuk 40 orang, tersedianya papan tulis, spidol, dan penghapus. Maka berdasarkan temuan hasil evaluasi, sarana dan prasarana yang ada untuk program bimbingan klasikal di SMAN 46 Jakarta sudah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Karena fasilitas ruangan yang nyaman memberikan

kontribusi yang baik dalam rangka keberhasilan, sedangkan ruangan yang kurang nyaman dapat membuat siswa kurang termotivasi dan akhirnya kurang optimal pencapaian program (Badrujaman: 2011).

Media yang akan digunakan dalam program layanan bimbingan klasikal dipilih media yang menarik dan sesuai untuk mencapai tugas perkembangan siswa, dalam program layanan bimbingan klasikal akan digunakan papan tulis, spidol, penghapus, *slide power point*, LCD, komputer dan modul/LKS yang dapat menunjang program tersebut. Berdasarkan hasil temuan evaluasi maka media yang digunakan dalam program layanan bimbingan klasikal sudah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Kondisi ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Irawan & Prasasti, yang menyatakan bahwa pada banyak sekolah media yang sering digunakan adalah papan tulis, poster atau gambar-gambar lainnya (Irawan & Prasasti dalam Badrujaman: 2011).

Pembahasan

Pada komponen konteks, terdapat empat indikator yaitu asesmen kebutuhan, tugas perkembangan dalam bimbingan klasikal, tujuan program dan terakhir rancangan program bimbingan klasikal. Indikator yang ada pada komponen ini belum semuanya sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Asesmen kebutuhan hanya dilakukan pada siswa saja, sedangkan pada asesmen lingkungan tidak dilakukan. Tugas perkembangan pada program bimbingan klasikal sudah ada namun bukan berdasarkan hasil dari asesmen kebutuhan melainkan hanya berdasarkan SKK yang sudah ada pada modul BK. Untuk tujuan dan rancangan program belum sepenuhnya dikatakan sesuai dengan kriteria karena masih ada kekurangan yaitu program yang dibuat bukan berdasarkan hasil asesmen kebutuhan siswa dan lingkungan namun hanya mengacu pada SKK yang sudah ada pada modul BK.

Pada komponen input, terdapat tujuh indikator yaitu rasio guru BK, kualifikasi guru BK, sarana dan prasarana, materi, metode, media dan anggaran dana. Terdapat lima indikator yang tidak sesuai dengan kriteria yang ditetapkan yaitu rasio guru BK, kualifikasi guru BK, metode, materi dan juga anggaran dana. Rasio guru BK masih jauh dari kata sesuai karena melebihi perbandingan antara jumlah

guru BK dengan siswa. Kualifikasi guru BK yang seharusnya minimal pendidikan terakhir S1 jurusan bimbingan dan konseling masih terdapat satu guru BK yang bukan merupakan lulusan S1 bimbingan dan konseling. Metode yang digunakan pada program layanan bimbingan klasikal juga masih belum dapat menumbuhkan peran aktif siswa sehingga tidak sesuai dengan kriteria. Materi yang digunakan dalam layanan bimbingan klasikal hanya mengacu pada SKK dalam modul BK yang sudah ada saja bukan berdasarkan hasil asesmen kebutuhan. Terakhir adalah tidak adanya anggaran dana pada program bimbingan klasikal, anggaran dana hanya bersifat insidental sesuai kebutuhan jika akan dilakukan suatu kegiatan saja. Sedangkan untuk dua indikator lainnya dinilai sudah memenuhi kriteria yang ada, yaitu sarana dan prasarana juga media yang digunakan dalam kegiatan layanan bimbingan klasikal sudah sesuai kriteria yang ditetapkan.

Kesimpulan dan Saran

Evaluasi pada perencanaan program bimbingan klasikal diperlukan untuk mengetahui sampai sejauh mana tujuan program bimbingan klasikal tercapai. Evaluasi perencanaan yang kurang baik pada program bimbingan klasikal akan berakibat program bimbingan klasikal yang ada tidak dapat diketahui kelemahan/kekurangannya. Jika hal ini terjadi, pihak yang merasakan dampaknya adalah siswa. Siswa mungkin saja tidak mendapat manfaat dari kegiatan bimbingan klasikal, dan upaya dari kegiatan bimbingan klasikal dalam membantu siswa mencapai tugas perkembangannya menjadi terhambat.

Sekolah yang melakukan evaluasi program pada layanan bimbingan klasikal akan menghasilkan program yang tepat guna bagi siswa, karena program yang dirancang berdasarkan hasil asesmen kebutuhan akan mendorong tercapainya tujuan program. Oleh karena itu sebaiknya sebelum merancang program dilakukan asesmen kebutuhan, dan menjadikan hasil asesmen sebagai acuan dalam merancang program layanan bimbingan klasikal. Pemilihan metode yang tepat juga sangat diperlukan agar siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan layanan bimbingan klasikal. Keberadaan anggaran pada suatu program akan mendorong keberhasilan pro-

gram tersebut, untung itu penting sekali adanya anggaran pada program layanan bimbingan klasikal.

Daftar Kepustakaan

Arikunto, Suharsimi. (2002). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
Arikunto, Suharsimi dan Jabar, Cepi Safruddin Abdul. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
Badrujaman, Aip. (2011). *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan Konseling*. Jakarta : Indeks.
Daryanto. (2007). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. (2007). *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Departemen Pendidikan Nasional.

Gazda. (2004). *Group Counseling: A Developmental Approach*, dikutip langsung oleh Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
Komalasari, Wahyuni & Karsih. (2011). *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif*. Jakarta: Indeks.
Sukardi, Dewa Ketut & Kusmawati. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
Winkel & Hastuti. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
Yusuf, Syamsu. (2009). *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Rizqi Press.